



PEMBELAJARAN LANGEN MANDRA WANARA DI PAGUYUBAN LANGEN MUDHA MANDRA BUDAYA

Iin Darwati¹, Nur Iswantara², Untung Muljono³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; iinsmki1516@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; nur.iswantara@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; untung.muljono@isi.ac.id

<p>Doc Archive</p> <p>Submitted: 02-09- 2020 Accepted: 23-12- 2020 Published: 31-01- 2021</p> <p>Keywords</p> <p>pembelajaran seni; opera Jawa; <i>langen mandra wanara</i>.</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian dilandasi pembelajaran opera jawa <i>Langen Mandra Wanara</i> di paguyuban <i>langen mudha mandra budaya</i> di bantul, DIY. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran seni secara deskriptif. Adapun yang dikaji meliputi komponen pembelajaran dan proses pembelajaran opera Jawa <i>Langen Mandra Wanara</i>. Pengumpulan data penelitian dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Validasi data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pembelajaran opera Jawa <i>Langen Mandra Wanara</i> menggunakan model pembelajaran berbasis <i>integrated art</i>, antara seni drama, seni tari, dan seni musik (nembang); (2) Terdapat dukungan dan apresiasi dari berbagai lapisan masyarakat di sekitarnya, upaya ini merupakan pembelajaran bagi generasi muda dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Opera Jawa <i>Langen Mandra Wanara</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>
<p>Keywords</p> <p><i>art learning; Javanese opera; langen mandra wanara.</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>The research was based on learning Langen Mandra Wanara Javanese opera in the Langen Mudha Mandra Budaya community in Bantul, DIY. This study aims to identify and describe the art learning process descriptively. What is being studied includes the components of learning and the Javanese opera learning process Langen Mandra Wanara. Data were collected using observation techniques, interviews, literature study, and documentation. The research data validation used triangulation techniques. The results showed that (1) Javanese opera learning Langen Mandra Wanara used an integrated art-based learning model between drama, dance, and music; (2) There are support and appreciation from various society levels around it. This effort is a learning for the younger generation and the community in preserving the Javanese opera Langen Mandra Wanara in the Yogyakarta Special Region.</i></p>

Pendahuluan

Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* diciptakan oleh K.P.H Yudonegoro III pada tahun 1890, secara etimologis, berasal dari kata *langen* yang berarti hiburan, indah, *joged*, *mandra* berarti berkelana atau berpergian, dan *wanara* berarti kera (Prawiroatmojo, 1980, p. 289). Kata *Langen Mandra Wanara* dapat diartikan kurang lebih menceritakan perjalanan

atau pengembaraan kera yang diekspresikan lewat *joged* atau tari yang indah.

Terkait kesenian ini Daruni menyatakan bahwa:

“Langen Mandra Wanara merupakan kesenian klasik yang lahir dan berkembang di luar tembok Keraton Yogyakarta. Langen Mandra Wanara memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, yang membedakan dengan seni pertunjukan tari keraton yang sudah ada.

Perbedaan yang signifikan pada pertunjukannya, ragam gerak tari dibawakan dengan posisi *joged jengkeng*, berdialog dengan *tembang macapat* yang dibawakan dengan lagu rambangan atau sekar gendhing, menggunakan wiracerita Ramayana, serta tata rias dan busana mengacu pada Wayang Wong Gaya Yogyakarta (Daruni & Suhatmini, 2010, p. 1)."

Hal tersebut tidak lepas dari sejarah kelahiran *Langen Mandra Wanara* di Luar Tembok Keraton, bahkan dapat dikatakan *Langen Mandra Wanara* sebagai seni klasik yang diperuntukan untuk masyarakat. Seiring berjalannya waktu, saat ini justru masyarakat masih kurang berapresiasi terhadap pertunjukan *Langen Mandra Wanara*. Kurangnya keingintahuan dalam mempelajari dan melestarikan kesenian tersebut membuat keberadaannya nyaris punah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Supadmo (Pudjasworo, 2014, p. 15).

Walaupun *Langen Mandra Wanara* mulai mengalami masa-masa kritis, akan tetapi masih ada upaya peletarian seni pertunjukan tersebut yang dilakukan oleh Ki Juwaroyo bersama dengan Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* di Bantul DIY.

Proses pembelajaran opera Jawa *Langen Mandra Wanara* di masyarakat Sembungan memiliki tujuan sebagai alat bela negara yang lebih efektif. Efektif dalam hal mengenalkan, memahami, menjiwai, dan dapat menginterpretasikan pengalaman belajar seni tari, musik (nembang), dan drama sehingga masing-masing tokoh dapat menjiwai dengan baik peran masing-masing. Berpijak dari keterangan di atas, menjadi bukti besarnya peran serta Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* dalam upaya menjaga pelestariannya melalui proses pembelajarannya. Hal tersebut yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti dan dideskripsikan mengenai proses pembelajaran yang berlangsung sampai saat ini.

Adapun definisi pembelajaran menurut Banarthy adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, dengan demikian peserta didik membuat kemajuan dalam pencapaian pengetahuan yang spesifik dan bertujuan, ketrampilan dan sikap (Ananda & Abdillah, 2018, p. 1). Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada murid dalam melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan yang sudah dirancang secara sistematis untuk memberikan materi pembelajaran kepada murid.

Adapun dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah sebagai berikut: (1) kegiatan pendahuluan (orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan, dan pembagian kelompok), (2) kegiatan inti (berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui oleh murid untuk mengkonstruksikan ilmu sesuai skema (*framework*) masing-masing, (3) kegiatan penutup (evaluasi dari pembelajaran yang berlangsung oleh guru) (Hamdayama, 2016, pp. 24–26).

Secara etimologis, Suradjinah menyatakan *Langen Mandra Wanara* berasal dari kata *langen* yang berarti bersenang-senang atau hiburan, *mandra* berarti banyak, dan *wanara* yang berarti kera (Soeharto, Supardjan, & Rejomulyo, 1999, p. 17). *Langen Mandra Wanara* diciptakan oleh K.P.H. Yudonegoro III pada tahun 1890, kemudian beliau di angkat menjadi *Patih Dalem* dengan gelar K.G.P.A.A. Danureja VII (Pudjasworo, 2014, p. 7).

Langen Mandra Wanara adalah salah satu bentuk pertunjukan Opera Jawa Gaya Yogyakarta yang dilakukan dengan *joged jengkeng*, dialog menggunakan *tembang rambangan* atau *sekar gending*, diiringi dengan seperangkat gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*, adapun wiracerita yang digunakan dalam pertunjukan ini, adalah wiracerita Ramayana sebagai sumber dramatikanya. Pangeran Suryadiningrat menjelaskan makna tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu (Mulyani, 2016, p. 49). Musik dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian. Ungkapan yang berasal dari suara manusia disebut vocal, sedangkan ungkapan yang dihasilkan melalui alat musik disebut instrumental (Purnomo & Subagyo, 2010, p. 3). Tangga nada diatonis adalah sebuah sistem yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 tone dan jarak $\frac{1}{2}$ tone secara variasi. Tangga nada memiliki tujuh nada pokok dan masing-masing memiliki keterkaitan sehingga menjadikannya harmoni atau keselarasan paduan bunyi (Byrnside, 1985, p. 33). Tangga nada pentatonis identik dengan suatu etnis atau suatu kelompok daerah tertentu, dan jenisnya bervariasi. Pentatonis dalam kamus musik berarti rangkaian lima nada (Pono, 2003, p. 330). Berdasarkan nadanya, terdapat tangga nada yang menggunakan *pelog* dan *slendro*.

Tangga nada pelog merupakan suatu laras yang di dalamnya terdapat *gerambyangan* yang memiliki 7 nada. Secara musik internasional. *gerambyangan* hampir sama seperti oktaf. Tangga nada *pelog* digunakan untuk menggambarkan latar suasana sedih, marah, dan haru (Pono, 2003, p. 373). *Pelog* memiliki sistem urutan nada yang terdiri dari lima (atau tujuh) nada dalam satu *gerambyangan* dengan menggunakan pola *interval* (jarak nada) yang tidak rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jarak jauh (Supanggah, 2002, p. 87). Sedangkan tangga nada *slendro* memiliki sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gerambyangan* (oktaf), nada tersebut diantaranya; 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), perihai swarantarnya dianggap sama rata (Martopangrawit, 1975, p. 26). Secara emosional gending-gending yang menggunakan laras *slendro* mampu menimbulkan suasana riang, gembira dan menyenangkan.

Drama adalah cerita konflik manusia dalam dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton *audience* (Harymawan, 1993, p. 2). Dengan begitu, esensi sebuah drama yaitu konflik. Hukum drama atau tata aturan atau pedoman dalam sebuah pertunjukan drama, disebut dengan dramaturgi. Adapun formulasi dramaturgi teruraikan dengan 4M, yaitu: (1) M1 adalah mengkhayal, merupakan proses saat penulis atau sutradara mencari inspirasi atau ide untuk menciptakan sebuah kisah; (2) M2 adalah menuliskan, merupakan tahapan saat penulis atau sutradara menyusun ide-ide yang ditemukan tersebut menjadi sebuah kisah; (3) M3 adalah memainkan, para pemain (aktor dan aktris) memainkan kisah yang sudah disusun tersebut; (4) M4 yakni menyaksikan, dalam sebuah pertunjukan adanya penonton menjadi syarat yang penting. Hal ini selain menambah motivasi atau semangat para pemain diatas panggung, juga menjadi bahan evaluasi akan kepuasan penonton dari sajian pertunjukan tersebut (Harymawan, 1993, p. 3).

Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi proses pembelajaran *nembang*, tari, dan drama *Langen Mandra Wanara*. Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi dan daftar wawancara. Uji validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan salah satu teknik dalam

pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Yusuf, 2014, p. 395). Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi metode, metode pengumpulan data seperti observasi tempat pembelajaran dan proses pembelajaran, wawancara dengan guru, murid, dan masyarakat sekitar Paguyuban, dan dokumentasi mengenai proses pembelajaran dan unsur-unsur pendukung dalam pembelajaran *Langen Mandra Wanara*.

Menurut Moleong (2017, p. 3) analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis dekriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin segala aspek-aspek yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan model deskriptif kualitatif, yaitu: (1) Mengumpulkan data yang dibutuhkan tentang gambaran pembelajaran melalui studi pustaka, wawancara dan observasi, dan dokumentasi; (2) Mengidentifikasi serta menganalisis masalah secara mendalam hasil data yang diperoleh dari penelitian pembelajaran; (3) Melakukan klasifikasi data sesuai kebutuhan penelitian untuk diinterpretasikan sesuai masalah pembelajaran *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*.

Hasil dan Pembahasan

Pendahuluan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kumpul dan berdoa bersama, selanjutnya guru menjelaskan naskah cerita *Langen Mandra Wanara* yang akan dipelajari, dalam kesempatan terkait menggunakan Lakon *Subali Lena*. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Guru memberikan penjelasan terhadap tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Tujuannya agar penari dan pengrawit dapat lebih mendalami cerita yang akan dibawakan. Guru menjelaskan *tembang*, ekspresi, dan gerak tari dari adegan satu hingga adegan terakhir. Unikny terdapat instruktur yang sudah tidak muda lagi, namun masih sanggup memberikan contoh *nembang*, dan menari berbagai karakter tokoh dengan semangat dan energik melalui metode demonstrasi. Selain metode demonstrasi,

pelatih juga menggunakan metode imitasi (menirukan). Setiap praktek ragam gerak tari menggunakan hitungan. Tujuannya agar mempermudah anak untuk mempelajari, dan menghafalkan gerakannya terlebih dahulu. Metode dan pendekatan mengajar yang diterapkan kurang lebih merupakan hasil dari implementasi ketika Ki Juwaraya menjadi murid di Sanggar Tari Klasik Yogyakarta Kridho Beksa Wirama (KBW). Walaupun demikian, penerapan metode dan pendekatan pembelajaran di Paguyuban ini disesuaikan dengan kemampuan anggota paguyuban. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, maka pelatih melakukan *private* atau pendekatan khusus saat mengajar para penari dalam belajar nembang maupun menari.

Inti Pembelajaran

Di sini pelatih mulai mengajarkan para penari untuk belajar *nembangke dialog* atau berdialog *tembang* dimulai dari belajar membaca notasi *tembang*, diiringi dengan *tingan* dari *ricikan gender*.

Metode Pembelajaran Musik (*Nembang*)

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu demonstrasi dan juga imitasi, proses ini dilakukan dengan berulang-ulang hingga murid mampu *niteni* (mengingat), *nirukke* (menirukan), *nambahi* (mengembangkan). *Niteni* nada di setiap *tembangnya*, dialog yang ditembangkan ini menuntut penari untuk dapat menguasai teknik-teknik dasar dalam nembang. Setelah sudah dapat mengingat nada, dilanjutkan dengan menirukan nada-nada yang ditembangkan bersama-sama. Pola *nambahi* atau mengembangkan dalam hal ini, belum dapat terlihat secara jelas dikarenakan kemampuan dari sumber daya manusianya yang belum tereksplor lebih jauh. Ketika penari belajar notasi, kemudian dialog yang ditembangkan maka ditekankan lagi mengenai artikulasi, pembawaan tembang, dan diikuti ekspresi atau *gesture* tubuh (*luruh-mbranyak*) sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.

Strategi Pembelajaran Musik (*Nembang*)

Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi belajar berkelompok (*cooperative*), sesuai dengan peran masing-masing demi mempermudah pelafalan tembang dan mendalami peran yang dibawakan. Kelompok pertama terdiri dari 5-6 penari yang belajar nembang terlebih dahulu. Kemudian kelompok kedua terdiri dari 5-6 penari yang belajar jogetan terlebih dahulu. Ketika berkelompok, murid akan mempelajari tembang dari bait ke

bait. Apabila masih ada yang sumbang atau *blero* maka ketua kelompok akan meminta pengrawit untuk membantu menyelaraskan nada dengan *ricikan gender*. Setelah sudah laras, maka diulangi kembali.

Teknik Pembelajaran Musik (*Nembang*)

Teknik pembelajaran yaitu dengan cara rangsang dan respon. Untuk mendalami karakter dan *gesture* peran yang dibawakan, maka tokoh satu dan lawannya akan melakukan *reading* memaknai maksud lirik perbaitnya. Selanjutnya mencoba, *sambung-rapet* dialog tembang tersebut. Sebagai contohnya, tokoh Rama berdialog tembang dengan Sugriwa. Terdapat perbedaan karakter yang cukup signifikan, maka dari itu kemampuan membawakan tembang tersebut perlu adanya pembiasaan, agar terbentuk tensi dramatik. Sedangkan untuk *nembang* dan tarinya menggunakan teknik pembelajaran secara berkelompok.

Model Pembelajaran Musik (*Nembang*)

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid (Hamdayama, 2016, p. 158). Keterpaduan tersebut dipelajari pada bidang seni drama, tari, dan musik dalam opera Jawa *Langen Mandra Wanara*. Hal tersebut perlu dilakukan karena perlunya pemahaman murid bahwa setiap tokoh memiliki jenis tembangnya masing-masing. Untuk mempermudah dan mengefisienkan waktu, pelatih biasa membagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 5-6 penari yang belajar *nembang* terlebih dahulu. Kemudian kelompok kedua terdiri dari 5-6 penari yang belajar jogetan terlebih dahulu. Ketika penari sudah bisa *niteni tembang*, dan *nirukke tembang* maka dapat ditinggal dan akan dibantu dan dipantau oleh pengajar karawitan. *Jogetan* atau gerak tari yang diajarkan yaitu rampak kera atau *jogetan kethek*.

Metode Pembelajaran Tari

Metode yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi, dan imitasi. Pelatih memberikan penjelasan tentang esensi dari *jogetan kethek* secara garis besar yaitu lincah dan ekspresif dikarenakan berusaha menghidupkan aksesoris tambahan *bracotan*. Kemudian memberikan contoh gerakan dengan hitungan mulai dari sembah hingga *bodhol gawang* para penari memperhatikan dengan seksama. Adegan

perangan pelatih memberikan contoh secara simplenya, sehingga penari mengembangkan sendiri sesuai pengalaman dan referensi dari berbagai sumber salah satunya Youtube mengenai peranan gaya Yogyakarta.

Praktek ragam gerak tari menggunakan hitungan, misalnya ragam *sembahan*. Posisi kaki *sila panggung*, kemudian pada hitungan 7-8 *pacak gulu*, disertai kedua tangan posisi *sembahan* (kedua tangan bertemu, ibu jari posisinya di bawah cuping hidung, sedangkan keempat jari mengarah ke depan, pandangan mata kurang lebih 3 kali tinggi badan, badan posisi (tegap). Hitungan 1-2 diam, kemudian hitungan 3-4 tangan kanan *ngepel*, tangan kiri di bawah tangan kanan dengan posisi *ngepel* di depan dada, disertai *tolehan* kepala ke arah kiri. Pada hitungan 5-6 posisi diam, kemudian hitungan 7-8 kedua tangan membuka ke arah samping kanan dan kiri kemudian tangan kiri diletakkan di bagian ujung lutut dan tangan kanan di pangkal *cethik* kiri. Setelah memperhatikan, penari diminta untuk membuat dua barisan lalu menirukan gerakan yang sudah dicontohkan.

Strategi Pembelajaran Tari

Strategi mengajarnya dengan menggunakan strategi kooperatif atau berkelompok. Asisten pengajar seni tari memberikan arahan kepada setiap kelompok, pada setiap kelompok ditunjuk salah satu koordinatornya untuk mempermudah proses pembelajaran. Asisten membimbing *jogetan rampak kethek* dengan mendemonstrasikan gerakannya, selanjutnya ditirukan oleh anggota kelompok. Untuk pembiasaan dan disiplin gerak, maka dilakukan secara berhadapan setiap kelompoknya, tujuannya untuk mengevaluasi secara mandiri disiplin gerak yang dilakukan. Selain itu, strategi ini digunakan untuk memupuk rasa percaya diri. Pembiasaan dalam melakukan disiplin gerak perlu dilakukan secara berkala, supaya rasa percaya diri penari semakin terasah, selain itu penari juga lebih berempati kepada teman satu kelompoknya sehingga terbentuk kekompakan.

Teknik Pembelajaran Tari

Teknik belajar mandiri (dengan teman sebaya) dan teknik belajar berkelompok. Teknik belajar mandiri dilakukan dengan teman sebayanya ketika datang awal atau sebelum pulang sesuai jadwal latihan. Belajar secara mandiri merupakan usaha secara insiatif belajar demi meningkatkan kemampuan tarinya. Belajar secara mandiri dengan teman sebaya

bagi penari yang merasa sudah bisa jogetannya, maka anak-anak mengajari temannya yang belum bisa, begitu juga sebaliknya bila ada yang sudah bisa *nembang* maka anak-anak mengajari temannya yang belum bisa. Hal ini dapat mempermudah proses pembelajaran, karena anak lebih nyaman bila diajarkan dengan teman sebaya dengan bahasa mereka yang sederhana.

Sedangkan teknik belajar secara berkelompok, dilakukan ketika proses pembelajaran (inti pembelajaran). Kelompok tersebut dibagi oleh Ki Juwaraya berdasarkan pemilihan perannya, *rampak kethek*, Sugriwa-Subali, Rama-Lesmana.

Model Pembelajaran Tari

Model pembelajaran terpadu, murid mempelajari tari, drama, tembang dengan porsi yang sama pada awal pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan *casting* pemeran yang sesuai. Kemampuan untuk mengayati peran, lalu mengekspresikan karakter tokoh melalui *gesture* tubuh, tari dan pelafalan dialog tembang.

Adapun pembelajaran bagi penabuh atau pengrawit dilakukan melalui beberapa tahapan. Penabuh atau pengrawit yang bergabung terdiri dari bapak dan ibu masyarakat setempat, akan mendapatkan pelatihan khusus dari pengajar karawitan. Pelatih menerangkan jenis-jenis gending seperti *playon*, *ladrang*, *ketawang*, *bubaran*. Selanjutnya pelatih memberikan notasi gending dan dicoba salah satu gendingnya secara berulang hingga tabuhan iringan tepat. Setelah tabuhan dirasa tepat, maka dilanjut ke gending selanjutnya.

Metode Pembelajaran Drama

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan demonstrasi. Ki Juwaraya memberikan penjelasan tentang tema, alur cerita, tokoh, dan latar cerita yang dibawakan. Selanjutnya, memberikan contoh atau mendemonstrasikan karakter tokoh dan latar suasana yang terdapat pada adegan tertentu. Murid akan memperhatikan dengan posisi duduk setengah lingkaran. Pelatih mengulangi demonstrasi sebanyak dua sampai 3 kali, kemudian murid mencoba menirukan.

Strategi Pembelajaran Drama

Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran berkelompok. Kelompok dibagi berdasarkan *casting* yang sudah dilakukan. Menghafalkan dialog tembang bersama dengan kelompok, setelah itu mencoba

melafalkan dialog tembang dengan lepas teks naskah. Kemudian apabila ada yang lupa salah satu koordinator kelompok akan membantu dengan teks naskah. Hal ini dilakukan sampai murid berkelompok minimal hafal dialog tembangnya. Untuk pendalaman karakter khusus tokoh perlu ada pendekatan tertentu yang dilakukan, biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai atau sebelum pulang latihan.

Teknik pembelajaran diluar kelas dilakukan untuk melatih vokal setiap tokoh, watak tokoh, dan ketubuhan tokoh. Pembelajaran ini dilakukan di emparan pendopo, sebagai contohnya Tokoh Sugriwa Subali, kedua tokoh dengan karakter yang berbeda harus terlihat jelas dari gestur, vokal, dan karakternya. *Tik-tok* atau *sambung-rapet* atau rangsang-respon antara kedua tokoh dilakukan secara intens demi mendapatkan karakter peran masing-masing. Kegiatan ini dipantau secara langsung oleh pelatih.

Model Pembelajaran Drama

Model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran terpadu berbasis seni, murid mempelajari drama melalui dialog tembang dalam naskah *Subali Lena*. Ketika murid mempelajari dialog tersebut secara disadari atau tidak akan otomatis belajar menginterpretasikan gerak tari, karakter tokoh sesuai yang dibawakan.

Media pembelajaran drama

Media pembelajaran yang digunakan yaitu media pembelajaran *non* elektronik berupa naskah *Langen Mandra Wanara* dengan lakon *Subali Lena*. Selain itu untuk membangun suasana adegan dan karakter tokoh maka digunakan pula instrumen gamelan dan properti tari.

Penutup Pembelajaran

Penutup pembelajaran berisi evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dari seluruh kegiatan belajar, yaitu suatu fase menentukan tingkat keberhasilan suatu program (Raharja, 2016, p. 11). Pada saat penutup pembelajaran atau evaluasi bersama, pelatih mengutarakan beberapa evaluasi pembelajaran, contohnya saat menari atau berdialog tembang, kera harus ditingkatkan lagi ekspresi nya ditonjolkan lewat gerakan kepala secara perlahan (tolehan perlahan) untuk menghidupkan properti *bracotan* atau topeng berupa moncong mulut kera. Selain itu ketika penari sedang melakukan dialog maka instrumen gamelan seperti saron, demung,

bonang barung, bonang penerus, gambang, siter harus *rep* atau pelan tapi tidak berhenti, akan tetapi kenong dan kempul harus konsisten dan tepat tabuhan nadanya. Evaluasi selanjutnya biasanya pelatih memberikan kesempatan untuk anggota memberikan pendapat, kritik, dan juga saran terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pembelajaran *Langen Mandra Wanara*

Pembelajaran *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* terbilang cukup unik. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang anggotanya dan tenaga pengajarnya yang rata-rata tidak pernah mengenyam pendidikan seni secara formal.

Terdapat beberapa anggota yang menjadi lulusan pendidikan seni akan tetapi prosentasenya masih sedikit. Melihat pengalaman belajar yang demikian, proses pembelajaran *Langen Mandra Wanara* merupakan kurang lebih hasil dari implementasi pengalaman Ki Juwaraya selaku pengajar saat beliau di Sanggar Tari Klasik Kridho Beksa Wirama.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, pembelajaran *Langen Mandra Wanara* dilakukan secara kompleks atau ringkas dan cukup struktural. Proses pembelajarannya terdiri dari 3 tahap atau fase yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup atau evaluasi pembelajaran. Demi menunjang proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran.

Pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada murid atau *student centered learning* dan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centered learning*. Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*, menerapkan pendekatan pembelajaran dengan *teacher centered learning*. Para penari, memperhatikan penjelasan secara detail sesuai dengan kapabilitas pengajar, anggota diminta untuk menirukan, lalu menanyakan sekiranya ada bagian yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan terjadinya komunikasi yang intensif antara pengajar dengan penari maupun pengrawit. Berawal dari pendekatan pembelajaran tersebut maka akan diturunkan atau dapat menentukan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif

dan efisien. Apabila dilihat dari strateginya secara umum, maka pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *exposition-discovery learning* dan *grup-individual learning* (Sanjaya, 2008, p. 25). Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran *Langen Mandra Wanara* ini adalah *exposition-discovery learning*, dikarenakan para penari dan pengrawit langsung mendapatkan pembelajaran atau materi langsung dari pengajar saat diadakan proses pembelajaran. Setelah mendapatkan materi pembelajaran, guru akan membagi kelompok-kelompok sesuai peran tari yang telah ditentukan. Tujuannya agar mempermudah dalam menghafal dan mendalami peran dari segi tari, drama, dan musiknya. Selain itu akan mempermudah guru dalam memantau perkembangan murid saat belajar.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pembelajaran kepada murid dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal ini juga dapat membangun dan meningkatkan komunikasi kreatif antara murid dengan gurunya (Syah, 2007, p. 133). Fungsi metode pembelajaran adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagian alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah & Zain, 1997, p. 82).

Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, imitasi atau menirukan apa yang dicontohkan oleh guru, dalam hal ini terlihat beberapa murid sudah mampu mengikuti, akan tetapi ada juga yang masih terbata-bata dan perlu pendekatan khusus demi kelancaran proses pembelajarannya. Selama proses pembelajaran, tidak jarang murid bertanya kepada guru bahkan teman satu kelompoknya mengenai ragam gerak atau dialog tembang yang belum fasih. Dengan begitu, nampak komunikasi dan keakraban terjalin cukup baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pembelajaran yang diterapkan diantaranya adalah teknik belajar dengan teman sebaya. Teknik tersebut dirasa cukup berhasil, karena murid yang belajar *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban *Langen Mudha Mandra* Budaya usianya hampir sebaya yaitu usia remaja sekitar 10-16 tahun. Selebihnya ada yang usianya diatas 20 tahun, berperan sebagai koordinator kelompok. Teknik pembelajaran semacam ini, ternyata memiliki kelebihan yaitu murid menjadi lebih mudah memahami, menghafalkan, dan menjiwai peran yang

dibawakan. Penerapan teknik tersebut, meningkatkan rasa toleransi, kerjasama, dan guyub.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran *Langen Mandra Wanara*, maka perlu adanya sebuah media pembelajaran yang tepat. Secara umum, media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran, akan mempermudah dan memperlancar interaksi antara guru dengan murid. Media pembelajaran adalah segala bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian informasi (Asnawir & Usman, 2002, p. 11). Sedangkan pengertian lainnya, media dapat diartikan sebagai alat bantu dalam bentuk apapun yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan demi mencapai target pembelajaran (Djamarah & Zain, 1997). Adapun macam-macam jenis media pembelajaran diantaranya media non elektronik (media cetak, media pajang, media peraga atau eksperimen) dan media elektronik (OHT, program *slide* instruksional, film, video, televisi, dan web) (Arsyad, 2007). Dalam proses pembelajaran *Langen Mandra Wanara*, menggunakan media berjenis non elektronik yang berupa alat peraga seperti gamelan, properti pedang, panah, gendewo, dan keris.

Melalui pembelajaran terpadu seni pertunjukan, para penari dan pengrawit mendapatkan pembelajaran seni yang bermakna. Hal ini dikarenakan dalam *Langen Mandra Wanara* terdapat keterampilan yang kompleks atau terpadu. Terdapat perpaduan unsur drama tari dan musik dalam satu bingkai seni dengan prosentase porsi yang berimbang. Ketika murid mempelajari sebuah dialog tembang dalam *Langen Mandra Wanara*, maka secara sadar atau tidak ia juga akan belajar bagaimana menjiwai karakter tembang, karakter *jogetan*, dan karakter peran yang dibawakan. Begitu pula jika murid mempelajari sebuah *jogetan* dalam *Langen Mandra Wanara*, maka secara bersama ia akan mengimplementasikan pendalaman karakteristik peran, tembang, dan tarian yang dilakukan. Dengan demikian akan terwujud kesatuan atau keterpaduan seni yang menjadi ciri khas dari kesenian tradisional *Langen Mandra Wanara*. Hal ini meluluhpadukan tiga bidang seni drama, tari, dan musik secara proporsional sehingga menjadi tontonan yang memikat, selain kisah yang ditampilkan mengandung unsur heroik, sakral penuh semangat patriotisme dan romantisme.

Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya ini menjadi suatu lembaga penyampaian pesan-pesan moral ditengah tergerusnya moral bangsa yang diakibatkan lemahnya benteng diri. Pendidikan seni non formal, seperti halnya yang sudah diterapkan di paguyuban ini menjadi suatu upaya penyadaran. Suherman menyatakan bahwa “seni” dalam hal ini digunakan sebagai sarana pendidikan yang penuh dengan nilai keindahan, diharapkan mampu membentuk pola pikir, perilaku, serta karakter, setiap peserta didik dalam proses apresiasi, kreasi, atau kreativitas, ekspresi yang nantinya akan diaktualisasikan dalam hidup bermasyarakat (Irawan, 2017, p. 13).

Kesimpulan

Pembelajaran *Langen Mandra Wanara* menggunakan model pembelajaran seni pertunjukan terintegrasi (drama, tari, musik). Pembelajaran di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya merupakan telah menerapkan metode, strategi, teknik, dan model yang dikemas secara sederhana, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Sehingga terdapat keunikan daya ungkap atau ekspresi tersendiri dari masyarakat dibandingkan dengan ekspresi seni para seniman tari yang sudah profesional. Upaya pelestarian budaya tradisional Yogyakarta dengan adanya proses pembelajaran di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya, merupakan langkah yang tepat. Pembelajaran terlihat efektif, pengajar senior masih cukup energik dalam memberikan contoh dan membimbing para murid (penari maupun pengrawit). Kurang adanya inovasi dalam pembelajaran misalnya dari segi strategi dan metode pembelajaran disebabkan karena selama ini para pelatih hanya sebatas mengimplementasikan hasil pengalaman

pembelajarannya semasa muda dulu. Seiring berjalannya waktu, regenerasi yang mumpuni untuk menjadi tenaga pengajar *Langen Mandra Wanara* sangat dibutuhkan.

Sistem pembelajaran yang dikelola merupakan sistem belajar yang memasyarakat, artinya dikemas dengan ringan, menyenangkan, dan terpadu. Ringan yang dimaksudkan adalah penyampaian materi tari dipermudah menirukan gerak dengan hitungan. Menyenangkan karena penari saling mengajari temannya apabila belum bisa. Terpadu, karena para penari dan pengrawit dapat belajar ketiga bidang seni yakni drama, tari, dan musik (karawitan) dalam satu waktu yang bersamaan. Pembelajaran *Langen Mandra Wanara* dapat membuat para penari dan pengrawit saling memahami alur cerita, gerak tari dan tembangannya. Selain itu, penari dan pengrawit juga dapat mengimplementasikan karakteristik tembang, iringan atau *gendhing jogetan*, dan peran yang sering dibawakan. Sehingga tercipta keterpaduan diantara ketiga bidang seni tersebut dalam satu bingkai *Langen Mandra Wanara*.

Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya bisa dikatakan berhasil dalam melakukan upaya pelestarian budaya, wadah untuk berinteraksi sosial, dan lembaga penyelenggara pembelajaran seni tradisi. Eksistensi dan kiprahnya menjadikan paguyuban ini menjadi banyak dikenal banyak orang baik kalangan seniman Kota Yogyakarta, maupun para dosen dan mahasiswa yang menggunakan tempat ini sebagai penelitian dan pengembangan.

Referensi

- Ananda, R., & Abdillah, A. (2018). *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Medan: LPPPI.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Byrnside, R. L. (1985). *Music: Sound and Sense*. Iowa USA: William C Brown Publishers.
- Daruni, R., & Suhatmini, T. (2010). Opera Jawa Langen Mandrawanara: Sebagai Model Pembelajaran dan Media Transmisi Nilai-nilai Tradisional Bagi Generasi Muda. *Panggung*, 20(3), 258–270. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4086>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harymawan, R. M. A. (1993).

- Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, D. (2017). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Martopangrawit, M. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pono, B. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prawiroatmojo, S. (1980). *Kamus Bausastra Jawa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pudjasworo, B. (2014). *Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta Langen Mandra Wanara: Sejarah, Tradisi, dan Bentuk Penyajiannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purnomo, W., & Subagyo, F. (2010). *Terampil Bermusik untuk SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Raharja, B. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Seni: Konsep dan Aplikasinya untuk Evaluasi Hasil Pembelajaran Seni Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soeharto, B., Supardjan, N., & Rejomulyo, R. (1999). *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*. Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.